

**PERBANDINGAN STRUKTUR CERITA RAKYAT LEGENDA *BUJANG SAMBILAN*  
DI NAGARI PANINGGAHAN KECAMATAN JUNJUNG SIRIH KABUPATEN SOLOK  
DENGAN STRUKTUR CERITA RAKYAT LEGENDA *BUJANG SAMBILAN*  
DI PASA AKAIK KECAMATAN TANJUNG RAYA  
KABUPATEN AGAM**

**Iis Meli Witari Aslin Tanhas<sup>1</sup>, Yenni Hayati<sup>2</sup>, M. Ismail Nst<sup>3</sup>**  
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat  
Email: -

**Abstract**

The purpose of this study were (1) to describe the structure of legends folklore Single Part of Nagari Paninggahan; (2) describe the structure of legends folklore Single Part of Pasa Akaik; (3) describe the structure of comparative folklore legends Single Part of Nagari Paninggahan the structure of legends Single Part in Pasa Akaik. This study is a qualitative research method. This study found that the ratio of the two legends found differences in flow elements, background elements, and elements of the theme. For the second equation legendary figure found expression in Single Part. Characterizations Single Part as nine young men who became the antagonist. Then at the end of the story is equally doomed to fish.

**Keywords:** *comparison, structure, folklore, bujang sambilan legend*

**A. Pendahuluan**

Legenda *Bujang Sambilan* di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok ceritanya tentang sembilan pemuda yang menjadi kaki tangan seorang raja pada tahun 1800 M, namun *Bujang Sambilan* menyalahgunakan kepercayaan raja tersebut, banyak perlawanan dari pendekar-pendekar dari jorong yang di Nagari Paninggahan. Sedangkan legenda *Bujang Sambilan* dari Pasa Akaik Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Agam bercerita tentang sepuluh saudara kakak beradik yang terdiri atas sembilan pemuda dan yang paling bungsu berjenis kelamin perempuan, tentang cinta dua orang sejoli yang tak kesampaian.

Kedua cerita rakyat legenda ini lama-kelamaan bisa musnah atau tidak diminati oleh generasi muda, disebabkan banyak hal seperti tidak menariknya cerita rakyat dibandingkan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Bukan hanya itu, maraknya sosial media yang mengalihkan perhatian seluruh lapisan masyarakat juga menjadi pengaruh besar terhadap perkembangan cerita rakyat. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia

<sup>2</sup> Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

kedua cerita rakyat legenda yang terdapat kesamaan judul namun berasal dari dua daerah yang berbeda.

Danandjaya (1991:2) mengemukakan bahwa secara umum folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif apa saja, *secara* tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Danandjaya (1991:3-5), secara umum ada sembilan ciri-ciri pengenal utama folklor yang membedakannya dengan kebudayaan lain, yaitu: a) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan; b) Folklor bersifat tradisional; c) Folklor dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda dikarenakan cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan); d) Folklor bersifat anonim; e) Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif; f) Folklor bersifat pralogis; g) Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu; h) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan.

Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:21) mengelompokkan folklor atas tiga kelompok, yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*).

Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaya 1991:50), cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu; 1) mite, mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita; 2) legenda, legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaya 1991:67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni; Legenda Keagamaan (*Religious Legends*), Legenda Alam Gaib (*Supernatural Legends*), Legenda Perseorangan (*Personal Legends*) dan Legenda Setempat (*Local Legends*); 3) Dongeng, dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi.

Menurut Atmazaki (2007:95), struktur adalah susunan yang mempunyai tata hubungan antarunsur yang saling berkaitan atau rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu. Abrams (dalam Atmazaki, 2007:87) menyatakan bahwa pengkajian terhadap karya sastra semata-mata sebagai suatu struktur yang

otonom, yang lebih kurang terlepas dari hal-hal yang berada di luar karya sastra disebut dengan pendekatan objektif.

Menurut Abrams (Muhardi dan Hasanuddin 1992: 43-44), mengemukakan empat karakteristik pendekatan analisis fiksi, yaitu: 1) Pendekatan objektif; 2) Pendekatan mimesis; 3) Pendekatan ekspresif; 4) Pendekatan pragmatik. Muhardi dan Hasanuddin (1992: 45) berpendapat pendekatan objektif merupakan pendekatan yang sangat mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 131) *perbandingan* asal kata dari banding yang berarti perbedaan (selisih) kesamaan. Perbandingan dalam pengertian secara umum bertujuan untuk menghasilkan persamaan dan perbedaan dalam hal dua hal yang akan dibandingkan. Dalam penelitian ini persamaan dan perbedaan yang dimaksud adalah antara cerita legenda *Bujang Sambilan* dari Nagari Paninggahan dengan cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* dari Pasa Akaik.

## **B. Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dan tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* Kabupaten Solok dengan Kabupaten Agam yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan.

Informan penelitian ini ditetapkan berdasarkan teknik purposive, yaitu suatu teknik penentuan informan dengan terlebih dahulu menetapkan persyaratan bagi calon informan penelitian ini. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu perangkat alat lainnya, antara lain (1) alat perekam (audio dan audiovisual), (2) lembaran pencatatan, (3) pedoman wawancara.

Pengumpulan data telah dilakukan dalam lima tahap. *Tahap pertama*, tahap wawancara dengan informan yang sudah ditentukan kriterianya. *Tahap kedua* perekaman sastra lisan cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* Nagari Paninggahan dengan cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* dari Pasa Akaik.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan pengecekan melalui sumber lain, maksudnya apabila dalam penelitian ini terdapat keraguan mengenai data-data yang diperoleh maka peneliti akan melakukan pengamatan ulang dan menanyakan kepada informan lain mengenai kebenaran data tersebut.

Penganalisisan data dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Menginventarisasikan struktur cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* dari Nagari Paninggahan dengan struktur cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* Pasa Akaik; (2) Menginventarisasikan perbandingan struktur cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* dari Nagari Paninggahan dengan struktur cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* Pasa Akaik; (3) Menganalisis data struktur cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* dari Nagari Paninggahan dengan data struktur cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* Pasa Akaik; (4) Menginterpretasi data perbandingan struktur cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* dari Nagari Paninggahan dengan struktur cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* Pasa Akaik. (5) Menyimpulkan data perbandingan struktur cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* dari Nagari Paninggahan dengan struktur cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* Pasa Akaik.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Struktur Cerita Rakyat Legenda *Bujang Sambilan* Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok

Alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh para tokoh. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, akan tetapi menjelaskan mengapa hal ini terjadi. Alur dalam cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* di Nagari Paninggahan digambarkan oleh informan sedemikian rupa sehingga bisa mencapai klimaks pada akhir cerita. Alur cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* terdapat tahap awal berupa pengenalan, tahap tengah berupa tahap situasi, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap akhir berupa penyelesaian.

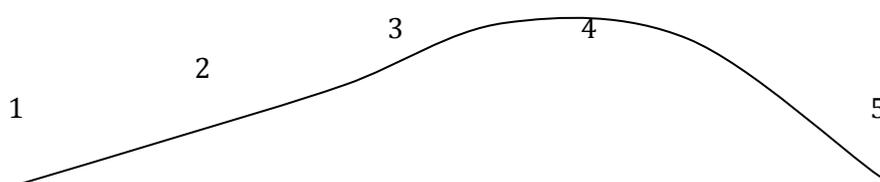


Diagram 1. Alur legenda Bujang Sambilan dari Nagari Paninggahan

Awal ————— Tengah ————— Akhir

Pengenalan — KM — KP — Klimaks — Pemecahan Masalah

Keterangan: KM: Konflik muncul

KP : Konflik mengalami peningkatan

- 1 : Pengenalan latar sosial, tokoh Engku Palo, Bujang Sambilan dan tokoh pendekar.
- 2 : Bujang Sambilan menyalahgunakan kekuasaan
- 3 : Bujang Sambilan merampas tanah masyarakat Nagari Paninggahan
- 4 : Masyarakat menjebak Bujang Sambilan dengan membuat keributan dan mengadakan ke menantu Engku Palo. Engku Palo dibawa oleh pendekar untuk melihat sendiri kelakuan Bujang Sambilan.
- 5 : Bujang Sambilan di penjara dan berubah menjadi ikan.

Alur yang digunakan informan dalam penceritaan cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* Kabupaten Solok adalah alur maju. Karena dari awal pengisahan alur pengenalan nama tempat, tokoh kemudian awal peristiwa, sebab-akibat, konflik pemuncak baru kemudian penyelesaian.

Penokohan dalam cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* dari Nagari Paninggahan adalah tokoh raja Engku Palo, Bujang Sambilan, Pendekar Jorong Parumahan, Puti, para penduduk yang membuat keributan, dan masyarakat.

Ada beberapa tempat yang digambarkan dalam cerita legenda *Bujang Sambilan* dari Nagari Paninggahan antara lain sebagai berikut. Latar tempat yang digambarkan oleh informan dalam cerita legenda *Bujang Sambilan* di Kabupaten Solok adalah di sebuah kerajaan yang terdapat di Nagari Paninggahan. Nagari ini terletak di seberang Danau Singkarak, dikelilingi oleh genangan air dan menurut informan Nagari Paninggahan satu-satunya nagari yang pada zaman Belanda masih memiliki kerajaan. Latar waktu yang digambarkan informan dalam cerita legenda *Bujang Sambilan* dari Nagari Paninggahan adalah pada tahun 1800M-1900M pada saat zaman penjajahan Belanda. Latar sosial yang ditemukan dalam cerita legenda ini adalah masa kerajaan yang sudah tidak ada pada zaman sekarang.

Tema utama dalam cerita rakyat ini diambil dari peristiwa atau kejadian yang ingin disampaikan dalam penceritaannya ialah sembilan pemuda yang menyalahgunakan kepercayaan yang sudah diberikan oleh sang raja serta memanfaatkan kekuasaan untuk mendapatkan keuntungan individual namun membuat orang lain rugi atau menderita.

Tema tambahan adalah makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan cerita dan berhubungan dengan tema utama. Pada cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* Nagari Paninggahan ditemukan tema tambahan yaitu raja yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik, lalai dalam tugas dan tidak peduli dengan penduduk terbukti dengan selama informan menggambarkan cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan*, raja mempercayakan kekuasaan terhadap orang lain tanpa turun langsung ke lapangan mengecek kejadian apa saja yang sudah terjadi.

Kemudian hubungan antar unsur struktur legenda *Bujang Sambilan* di Nagari Paninggahan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Keterkaitan tersebut digambarkan dengan skema berikut.

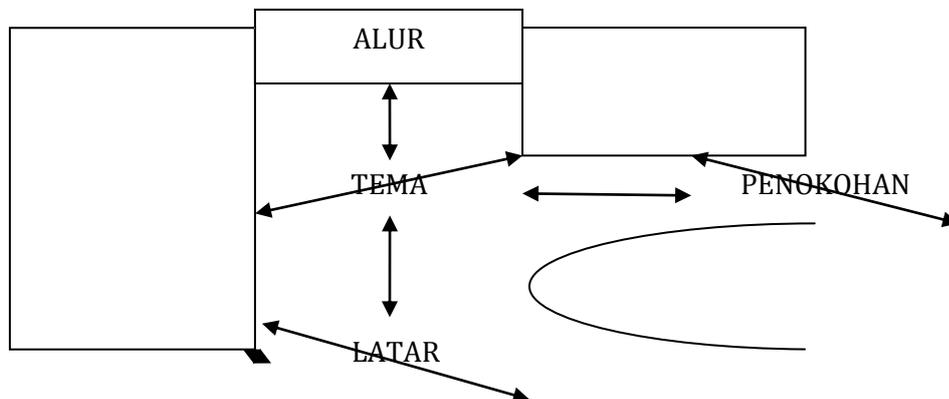


Diagram 2. Hubungan Unsur Legenda Bujang Sambilan Nagari Paninggahan

## 2. Struktur Cerita Rakyat Legenda *Bujang Sambilan* Pasa Akaik Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam

Alur cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* terdapat tahap awal berupa pengenalan, tahap tengah berupa tahap situasi, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap akhir berupa penyelesaian. Alur pada legenda *Bujang Sambilan* dari Pasa Akaik digambarkan dengan diagram sebagai berikut:

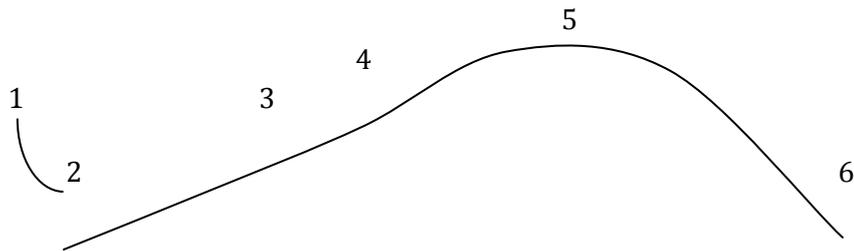


Diagram 3. Alur cerita Bujang Sambilan Pasa Akaik

Awal ————— Tengah ————— Akhir  
 KB - Pengenalan — KM — KP — Klimaks — Pemecahan Masalah

Keterangan: KM: Konflik muncul

KP : Konflik mengalami peningkatan

- 1 : Kilas balik peristiwa Gunung Tinjau meletus hingga menjadi Danau maninjau
- 2 : Pengenalan tokoh Bujang Sambilan, adik perempuannya, Mamak Limbatang dan Giran
- 3 : Lamaran Giran ditolak oleh Bujang Sambilan
- 4 : Tertuduhnya Sani dan Giran melakukan perbuatan asusila
- 5 : Sani dan Giran melompat ke dalam kawah Gunung Tinjau
- 6 : Gunung Meletus dan Bujang Sambilan menjadi ikan.

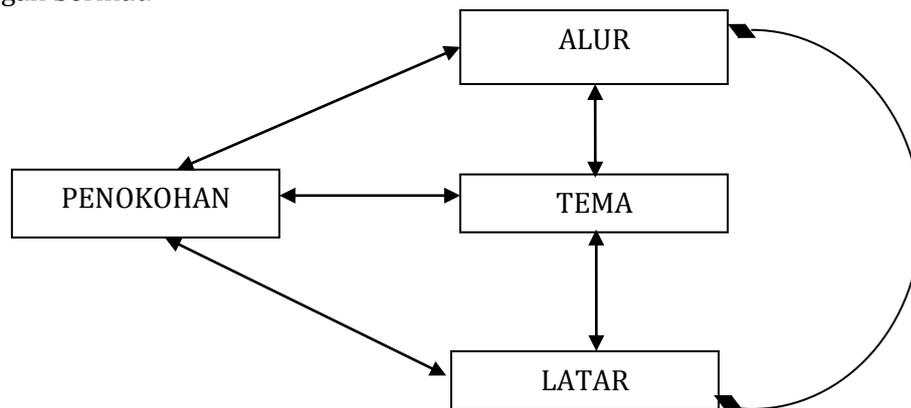
Alur yang digunakan dalam cerita legenda *Bujang Sambilan* dari Kabupaten Agam adalah alur mundur, informan menceritakan legenda dengan alur kilas balik. Karena dari awal pengisahan alur dimulai dengan nama tempat asal usul kejadian, kemudian pengenalan nama tempat, tokoh kemudian awal peristiwa, sebab-akibat, konflik pemuncak baru kemudian penyelesaian.

Penokohan dalam cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* dari Pasa Akaik adalah tokoh Sani, Giran, *Bujang Sambilan*, Mamak Limbatang, istri Mamak Limbatang, Niniak, dan masyarakat.

Latar tempat yang digambarkan oleh informan dalam cerita legenda *Bujang Sambilan* di Kabupaten Agam adalah Danau Maninjau. Sebagai asal-usul peristiwa saat informan menggambarkan awal kejadian. Latar waktu yang ditemukan dalam legenda *Bujang Sambilan Pasa Akaik* adalah pada pagi hari, siang dan malam hari. Pada cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan Pasa Akaik* ditemukan latar sosial. Latar sosial yaitu hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan, seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, bersikap dan lain-lain. Ada beberapa latar sosial yang digambarkan dalam legenda *Bujang Sambilan* yaitu kondisi sosial masyarakat yang taat pada peraturan adat istiadat.

Tema tambahan yaitu makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan yang terdapat pada cerita rakyat *Bujang Sambilan*. tema tambahan yang terdapat dalam legenda ini adalah dendam yang akhirnya membuat semua orang sensara.

Kemudian hubungan antar unsur struktur legenda *Bujang Sambilan* di Pasa Akaik saling mempengaruhi satu sama lainnya. Keterkaitan tersebut digambarkan dengan bagan berikut.



Bagan 4. Hubungan Unsur Legenda Bujang Sambilan Kabupaten Agam

**3. Perbandingan Struktur Cerita Rakyat Legenda *Bujang Sambilan* di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok dengan Struktur Cerita Rakyat Legenda *Bujang Sambilan* di Pasa Akaik Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam**

**Perbandingan Struktur Cerita Rakyat Legenda *Bujang Sambilan* Nagari Paninggahan dengan Pasa Akaik**

| No | Persamaan  | No | Perbedaan  |   |
|----|--|----|--|---|
|    |  |    | Struktur Legenda Bujang Sambilan Nagari Paninggahan  | Struktur Legenda Bujang Sambilan Pasa Akaik   |
| 1. | Legenda ini menurut informan memiliki persamaan judul <i>Bujang Sambilan</i> . | 1. | Menurut informan cerita bujang Sambilan merupakan asal-usul ikan di Danau Singkarak.                         | Menurut informan cerita bujang Sambilan merupakan asal-usul Danau di Maninjau.  |
| 2. | Legenda ini menurut informan sama-sama memiliki tokoh Bujang Sambilan.         | 2. | Alur legenda <i>Bujang Sambilan</i> dimulai dengan pengenalan sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Engku Palo. | Alur legenda <i>Bujang Sambilan</i> dimulai dengan pengenalan tokoh Bujang Sambilan yang dikutuk dan menjadi penghuni Danau Maninjau. |
| 3. | Legenda <i>Bujang</i>  | 3. | Alur yang digunakan  | Alur yang digunakan dalam   |

|    |  |    |   |   |
|----|--|----|---|---|
|    | <i>Sambilan</i> Nagari Paninggahan dan Pasa Akaik sama-sama merupakan legenda masyarakat setempat.   |    | informan dalam penceritaan cerita rakyat legenda <i>Bujang Sambilan</i> Nagari Paninggahan adalah alur maju. Karena dari awal pengisahan alur pengenalan nama tempat, tokoh kemudian awal peristiwa, sebab-akibat, konflik pemuncak baru kemudian penyelesaian. | cerita legenda <i>Bujang Sambilan</i> dari Pasa Akaik adalah alur mundur, informan menceritakan legenda dengan alur kilas balik. Karena dari awal pengisahan alur dimulai dengan nama tempat asal usul kejadian, kemudian pengenalan nama tempat, tokoh kemudian awal peristiwa, sebab-akibat, konflik pemuncak baru kemudian penyelesaian. |
| 4. | Legenda <i>Bujang Sambilan</i> Nagari Paninggahan dan Pasa Akaik sama-sama berasal dari daerah yang letak geografisnya topografi perairan (danau).       | 4. | Pada alur cerita legenda <i>Bujang Sambilan</i> dari Nagari Paninggahan tokoh <i>Bujang Sambilan</i> berjanji untuk dikutuk oleh raja jika melakukan kesalahan.   | Pada alur cerita legenda <i>Bujang Sambilan</i> dari Pasa Akaik, tokoh <i>Bujang Sambilan</i> dikutuk murni oleh penunggu Gunung Tinjau tanpa ada perjanjian.   |
| 5. | Tokoh legenda <i>Bujang Sambilan</i> Kabupaten Solok dan Kabupaten Agam sama-sama menjadi tokoh antagonis dalam legenda.                                 | 5. | Tokoh <i>Bujang Sambilan</i> dari Solok merupakan Sembilan pemuda dari negeri lain menjadi rakyat setempat dan menjadi kaki tangan raja.  | Tokoh <i>Bujang Sambilan</i> dari Maninjau merupakan Sembilan pemuda kakak beradik yatim piatu.   |
| 6. | Latar yang ditemukan pada kedua cerita legenda <i>Bujang Sambilan</i> sama-sama latar tempat, latar waktu dan latar sosial.                              | 6. | Tokoh-tokoh dalam legenda <i>Bujang Sambilan</i> dari Nagari Paninggahan sudah tidak diingat baik oleh pencerita sehingga cerita terpaksa diberi dengan panggilan penduduk atau pendekar.   | Tokoh-tokoh dalam legenda <i>Bujang Sambilan</i> dari Pasa Akaik masih diingat oleh sipencerita.  |
| 7. | Legenda <i>Bujang Sambilan</i> Nagari Paninggahan dan Pasa Akaik sama-sama menceritakan tokoh <i>Bujang Sambilan</i> yang kemudian dikutuk menjadi ikan. | 7. | Tokoh <i>Bujang Sambilan</i> dari Nagari Paninggahan nama-namanya sudah tidak diingat oleh pencerita.   | Tokoh <i>Bujang Sambilan</i> dari Pasa Akaik nama-namanya masih tertera.<br>1. Palimo Bayua<br>2. Malintang<br>3. Pandan<br>4. Kurambi<br>5. Galapuang<br>6. Barasok,<br>7. Balok<br>8. Gantang<br>9. Pandeka Rayo  |

|    |   |     |   |  |
|----|---|-----|---|--|
| 8. | Informan kedua legenda <i>Bujang Sambilan</i> sama-sama menggunakan bahasa Minangkabau saat penceritaannya. | 8.  | Tokoh-tokoh yang ada di cerita rakyat legenda Bujang Sambilan dari Nagari Paninggahan sebagai berikut:<br>a) Tokoh utama<br>1. Raja Engku Palo<br>2. Bujang Sambilan<br>b) Toko tambahan<br>3. Puti (anak raja)<br>4. Pendekar dari Jorong Panamaan (suami Puti).<br>5. dua penduduk yang membuat gaduh.<br>6. penjaga<br>7. masyarakat | Tokoh-tokoh yang ada di cerita rakyat legenda Bujang Sambilan dari Pasa Akaik sebagai berikut:<br>a) Tokoh utama<br>1. Sani<br>2. Giran<br>3. Bujang Sambilan<br>b) Tokoh tambahan<br>4. Mamak Limbatang.<br>5. istri mamak limbatang/Rambun Bamaniak<br>6. Niniak /orang yang dituakan<br>7. Masyarakat |
|    |   | 9.  | Pada penokohan legenda Bujang Sambilan dari Nagari Paninggahan hanya terdapat satu tokoh perempuan.   | Pada penokohan legenda Bujang Sambilan dari Pasa Akaik dua tokoh perempuan.  |
|    |   | 10  | Tokoh perempuan dalam legenda ini adalah Puti anak dari Engku Palo (tokoh figuran).   | Tokoh perempuan yang dalam legenda ini adalah:<br>1. Sani (tokoh utama).<br>2. Ambun Bamaniak : istri Mamak Malintang (tokoh tambahan).  |
|    |   | 11. | Latar Legenda Bujang Sambilan dari Nagari Paninggahan di Danau Singkarak Nagari Paninggahan   | Latar legenda Bujang Sambilan dari Pasa Akaik di sebuah nagari Kaki Gunung Tinjau.   |
|    |   | 12. | Pada latar legenda Bujang Sambilan masih ditemukan latar waktu diperkirakan pada tahun 1800M-1900M masa penjajahan Belanda.   | Pada latar waktu legenda Bujang Sambilan tidak ditemukan latar kapan tahun pasti terjadinya legenda ini.   |
|    |   | 13. | Latar tempat yang terdapat dalam cerita ada dibalai adat, kerajaan, penjara.  | Latar tempat yang terdapat dalam cerita ini di rumah Bujang Sambilan, di rumah Mamak Limbatang, di tepi sungai dan di kawah Gunung Tinjau.   |
|    |   | 14. | Latar sosial yang ditemukan dalam legenda ini adalah masa kerajaan pada zaman belanda.  | Latar sosial yang ditemukan pada legenda ini adalah kebiasaan adu pencak silat di masa lampau, kemudian bagi yang membuat malu di  |

|  |  |     |  |  |
|--|--|-----|--|--|
|  |  |     |  | buang ke kawah.  |
|  |  | 15. | Tema utama: dari Legenda Bujang Sambilan Nagari Paninggahan adalah balasan untuk orang yang menyalahgunakan kepercayaan yang sudah diberikan.<br>Tema tambahan : kelalaian seorang raja dan tidak peduli ke masyarakatnya. | Tema utama: dendam yang akhirnya membuat semua orang sensara. Hal tersebut yang menjadi penyebab tema utama terjadi.<br>Tema tambahan dari legenda Bujang Sambilan Pasa Akaik adalah kasih tak sampai Sani dan Giran yang ditentang oleh saudaranya sendiri. |

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian data yang diperoleh dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, struktur cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* dari Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok yaitu alur, penokohan atau tokoh, latar dan tema. Alur yang terdapat cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* dari Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok adalah alur maju karena peristiwa-peristiwanya berurutan melalui hubungan sebab-akibat yang teratur. Tokoh yang terdapat pada cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* dari Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok adalah Raja Engku Palo (tokoh utama), Bujang Sambilan sebagai tokoh antagonis, Puti (anak raja), Pendekar dari Jorong Panamaan (suami Puti), 10 pendekar dari Jorong yang sepuluh, penjaga penjara, dua penduduk yang membuat gaduh dan seluruh lapisan masyarakat. Latar dalam cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* dari Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok menampilkan latar waktu dan latar tempat. Latar tempat terjadinya peristiwa secara umum di Nagari Paninggahan, kerajaan, balai adat dan penjara kerajaan. Latar waktu tergambar pada saat awal cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* dari Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok yaitu pada zaman penjajahan tahun 1800M-1900M. Tema pada cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* dari Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok adalah balasan untuk orang yang menyalahgunakan kepercayaan yang sudah diberikan.

*Kedua*, struktur cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* dari Nagari Pasa Akaik Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam yaitu alur, penokohan atau tokoh,

latar dan tema. Alur yang terdapat pada Nagari Pasa Akaik Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam adalah alur mundur karena informan menyampaikan peristiwa-peristiwanya secara kilas balik dari asal usul Danau Maninjau baru kemudian berurutan melalui hubungan sebab-akibat. Tokoh yang terdapat pada cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* dari adalah Sani (tokoh utama), Giran (tokoh utama), Bujang Sambilan, Mamak Limbatang, istri mamak limbatang/Rambun Bamaniak, Niniak /orang yang dituakan, dan masyarakat. Latar dalam cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* dari Pasa Akaik Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam menampilkan latar tempat dan latar sosial. Latar tempat terjadinya peristiwa secara umum di nagari yang terletak di kaki Gunung Tinjau, di rumah Mamak Malintang, di tepi sungai, balai adat dan puncak Gunung Tinjau. Latar sosial disampaikan oleh informan pada cerita legenda *Bujang Sambilan* di Pasa Akaik Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam dengan menggambarkan kebiasaan adat yang sangat pekat yang dilakukan oleh masyarakat di kaki Gunung. Tema pada cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* di Pasa Akaik Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam adalah kasih tak sampai Sani dan Giran yang ditentang oleh saudaranya sendiri. Namun pertentangan tersebut dibumbui oleh dendam salah satu saudara Bujang Sambilan.

*Ketiga*, perbandingan struktur cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* dari Nagari Paninggahan dengan struktur cerita rakyat legenda *Bujang Sambilan* di Pasa Akaik. Pada perbandingan kedua cerita rakyat peneliti menemukan persamaan dan perbedaan dari dua legenda yang berjudul *Bujang Sambilan* namun berasal dari daerah yang berbeda.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa kedua legenda *Bujang Sambilan* mempunyai peranan dalam kehidupan bermasyarakat, karena mengandung pelajaran. Oleh karena itu, legenda ini perlu dilestarikan dan dipopulerkan kembali seperti yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu. Semakin lama akan semakin tua sehingga nantinya legenda ini juga dapat hilang dari ingatan masyarakat.

## **Rujukan**

Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP.

- Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexi. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: Ikip Padang Press.